

THE EFFECT OF CAR, LDR, AND BOPO ON NPL ON BANKS ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE**Nessa Asyadiah, Nanu Hasanuh**

Universitas Singaperbangsa Karawang, Universitas Singaperbangsa Karawang

Email : nasyadiah@gmail.com, nanu.hasanuh@fe.unsika.ac.id**ABSTRACT**

Credit is the most active and one of the biggest sources of pay for routine banks, so it requires more consideration for credit exercise when considering that each managing an account movement is confronted with different dangers. This thinks about points to look at the impact of CAR, LDR, and BOPO on Non-Performing Loans (NPL). The population of this think about is 43 banks on the IDX for the 2016-2021 period, based on purpose sampling, a sample of 6 banks was gotten. The analytical method used in this research is Multiple Linear Regression Analysis. Based on the test results, CAR and LDR have a negative and significant effect on NPL. Meanwhile, BOPO has a positive and significant effect on NPL.

Keyword: CAR, LDR, BOPO, and NPL.

PENGARUH CAR, LDR, DAN BOPO TERHADAP NPL PADA BANK YANG TERDAPAT DI BURSA EFEK INDONESIA**ABSTRAK**

Kredit merupakan salah satu sumber pembayaran yang paling aktif dan terbesar bagi bank rutin, sehingga memerlukan pertimbangan yang lebih dalam pelaksanaan kredit mengingat setiap pengelolaan perpindahan rekening dihadapkan pada denger yang berbeda. Hal ini perlu diperhatikan untuk melihat dampak CAR, LDR, dan BOPO terhadap Non Performing Loan (NPL). Populasi penelitian ini adalah 43 bank di BEI periode 2016-2021, berdasarkan purpose sampling diperoleh sampel sebanyak 6 bank. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linier Berganda. Berdasarkan hasil pengujian, CAR dan LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL. Sedangkan BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL.

Kata Kunci: CAR, LDR, BOPO dan NPL

PENDAHULUAN

Industri perbankan termasuk suatu badan yang memegang peran penting bagi sektor perekonomian negara, khususnya di bidang keuangan ekonomi. Bank membutuhkan dana untuk menghimpun dana bagi transaksi perbankan dalam rangka menjalankan fungsinya. Pinjaman, yang merupakan salah satu sumber pendapatan bank, tak selalu mendatangkan *profit*. Penyaluran kredit juga tidak menghalangi mengambil risiko kredit yang bisa merugikan perbankan. Ketika kredit dialokasikan dalam jumlah besar, bank yang bersangkutan berisiko tinggi karena bank tersebut memiliki jumlah kredit macet yang banyak. Tingkat kredit bermasalah biasanya tercermin dalam *Non Performing Loan* (NPL) yang diaplikasikan untuk menilai kemampuan perbankan saat mengendalikan risiko gagal bayar pinjaman bersama debitur.

NPL adalah suatu indikator utama mengukur kemampuan kerja suatu perbankan. NPL yang tinggi merupakan indikator ketidakberhasilan perbankan dalam pengelolaannya, termasuk masalah likuiditas, rentabilitas, serta solvabilitas. Rasio NPL yang tinggi disebabkan oleh berbagai keadaan yakni hal yang bersifat dari luar juga hal dari dalam. Hal yang bersifat dari luar merupakan kejadian ekonomi yang terjadi secara *universal* dan di tingkat nasional, misalnya kebijakan kredit yang diputuskan oleh bank. Ada berbagai macam penyebab masalah kredit yang biasa dihadapi bank, salah satunya adalah bencana alam yang terjadi pada masa pandemi COVID-19 (pandemi global) atau bencana alam dengan keterbatasan sumber pendapatan bagi debitur. Masalah pengurangan piutang juga dapat menyebabkan kredit macet. Kebijakan perkreditan diambil seperti penetapan suku bunga kredit, pembayaran/periode pembayaran. Selanjutnya, kita juga dapat melihat elemen apa yang dapat meningkatkan persentase NPL. Jika kebijakan pinjaman tidak meningkatkan jumlah pinjaman yang salah, lebih baik menyiapkan kebijakan pembiayaan yang akan dikeluarkan untuk mengamankan keuntungan dan pendapatan bank yang maksimal.

Kemudian hal yang bersifat dari dalam atau faktor internalnya terkait *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah suatu parameter yang diaplikasikan oleh bank dalam usaha menetapkan keputusan kecukupan *equity* minimum perbankan. Semakin tingginya nilai CAR sehingga tinggi pula *equity* yang dimiliki. Jika modalnya yang besar sehingga penyaluran kredit pun akan meningkat, maka risiko kredit bermasalah pun meningkat. Hasil riset yang sudah dilaksanakan (Adisaputra, 2012) pun mengemukakan yakni CAR mempunyai pengaruh positif serta signifikan terhadap NPL. Sedangkan penelitian (Barus & Erick, 2016) berbanding terbalik dengan riset yang dilaksanakan (Adisaputra, 2012), hasil penelitiannya yakni CAR pada persamaan linear berganda bertanda negatif. Yang menunjukkan semakin tinggi persentase CAR maka NPL juga semakin turun. Dilanjut dengan riset (Astrini, Suwendra, & Suwarna, 2018) yang secara simultan telah menunjukkan bahwa, terdapat dampak negatif dan signifikan CAR terhadap NPL. Nilai koefisien yang dihasilkan negatif, menunjukkan yakni CAR berpengaruh dengan kebalikan dari NPL, yaitu semakin rendah jumlah CAR menyebabkan tingkat NPL yang semakin tinggi. Didukung dengan riset yang menunjukkan yakni CAR berpengaruh negatif dengan NPL menurut (Halim, 2015).

Tidak hanya itu, LDR merupakan perhitungan untuk menilai komposisi total pinjaman yang dialokasikan dibandingkan dengan dana pihak ketiga. Rasio tersebut memperkirakan likuiditas perbankan. Jika tinggi rasio LDR semakin tinggi maka semakin tidak likuid perbankan itu karena sebagian besar uang bank digunakan untuk pinjaman. Jadi, tingginya nilai LDR, semakin tinggi pula penunggakan pinjaman. Sesuai dengan hasil uji korelasi (Dwiandayani, 2017), yakni LDR dan penyaluran kredit memiliki korelasi yang cukup kuat dengan variabel NPL. Rasio LDR tidak berpengaruh signifikan bagi indikator NPL bank dan mempengaruhi secara positif. Tingginya nilai LDR menyebabkan tinggi pula NPL bank tersebut. Persentase LDR akan meningkat juga mengakibatkan persentase NPL juga naik. Oleh karena itu, perbankan harus menangani kerugian yang akhirnya membutuhkan modal lain untuk menutupi kerugian tersebut. (Harun, 2016).

Biaya operasional terhadap laba operasi, atau disingkat BOPO, adalah rasio profitabilitas perusahaan yang membandingkan biaya operasi dengan laba operasi. BOPO dapat melihat bagaimana perusahaan dapat mengelola biaya operasionalnya. Semakin membengkak biaya operasional, semakin buruk operasional perusahaan. Biaya operasional yang lebih tinggi dapat mendorong bank untuk menaikkan *interest rate*, sehingga menyulitkan debitur untuk membayar kembali (Gunawan & Sudaryanto, 2016). Semakin tingginya presentase BOPO menyebabkan semakin tidak efektif operasional perbankan, yang mungkin akan terjadinya kredit yang bermasalah. Hal tersebut didukung dengan hasil riset (Barus & Erick, 2016) memastikan yakni BOPO memiliki pengaruh signifikan atas NPL, yang artinya BOPO mempengaruhi secara positif serta relevan bagi NPL. Rasio BOPO saat persamaan linear berganda bertanda positif. Kondisi tersebut menerangkan yakni tingginya nilai BOPO maka NPL pun akan semakin tinggi. Penelitian lanjutan yang dilakukan (Pratamawati, 2018) menyimpulkan bahwa estimasi data panel menyatakan bahwa variabel BOPO relevan dan mempengaruhi secara positif bagi *Non Performing Loan* (NPL).

Berdasarkan hal tersebut, maksud penelitian ini untuk mengetahui pengaruh rasio NPL pada perbankan yang tercantum dalam BEI dan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara faktor lainnya seperti CAR, BOPO, dan LDR yang mempengaruhi NPL.

TINJAUAN PUSTAKA

Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR adalah ratio untuk menunjukkan besarnya total asset bank dengan memiliki surat berharga, risiko kredit, tagihan kepada bank lain yang dibayar dari aset sendiri selain menerima dana pihak lain. CAR yaitu rasio kecukupan aset dengan fungsi untuk menampung efek kerugian yang mungkin menghadapi perbankan. Apabila CAR tinggi artinya semakin baik pula kesanggupan perbankan itu dalam menanggung resiko di berbagai kredit karena sanggup membayar kegiatan operasional serta memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profit perusahaan.

Berlandaskan (Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP, 2004) CAR bisa dirumuskan :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang menurut risiko}} \times 100\%$$

Berlandaskan (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 26/5/BPPP, 1993) Saat tahun 1995 besarnya CAR perlu tercapai oleh suatu bank paling kecil sebesar 8 %, kemudian saat akhir tahun 1997 CAR perlu tercapai oleh suatu bank paling kecil sebesar 9%. Namun, pada akhir tahun 1997 kondisi perbankan nasional terpuruk karena banyaknya bank yang dilikuidasi. Oleh karena itu, pada bulan Oktober 1998 besarnya CAR digolongkan menjadi 3 kelompok. Ketentuan CAR sebanyak 8% guna melindungi kepercayaan masyarakat kepada perbankan, melindungi dana pihak ketiga, serta mencukupi ketentuan standar Bank Internasional Settlement (BIS) dengan cara modal inti sebesar 4% yang terdiri atas *shareholder equity*, *preferred stock*, juga *reserves*, serta modal sekunder sebesar 4% yang terdiri atas *subordinate debt*, *loan loss provision*, *hybrid securitien*, dan *revolution reserves*.

Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR adalah perhitungan untuk menerangkan deposito berjangka, giro, tabungan, yang dipergunakan untuk mencapai permohonan pinjaman nasabah. Jika nilai LDR tinggi menyebabkan *profit* perusahaan tinggi pula. Berlandaskan (Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP, 2001) LDR bisa dinyatakan dengan rumus :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga (DPK)}} \times 100\%$$

(Kasmir, 2012) menjelaskan bahwa LDR adalah perbandingan untuk menilai komposisi keseluruhan kredit yang dialokasikan dengan membandingkan keseluruhan dana masyarakat dengan modal yang dipakai. Menurut peraturan pemerintah rasio LDR paling tinggi sebesar 110 %. Rasio ini juga dapat dipakai untuk mengetahui likuiditas perbankan melalui cara membagi total kredit yang dialokasikan terhadap dana pihak ketiga. Semakin tingginya ratio LDR, semakin rendah pula kesanggupan likuiditas perbankan maka kondisi bermasalah perbankan tersebut semakin besar pula.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO diperlukan untuk mengetahui efektivitas perbankan saat melaksanakan kegiatan operasinya. Perhitungan ini memperbandingkan antar total biaya operasional dengan pendapatan operasional. BOPO juga dikatakan perbandingan efisiensi yang dipergunakan untuk mengetahui kesanggupan manajemen bank saat mengendalikan biaya operasional pada pendapatan operasional. Semakin kecilnya nilai BOPO artinya semakin efektif biaya operasional suatu bank, maka kemungkinannya mengalami situasi bermasalah pun semakin kecil pula. Biaya operasional diperhitungkan berlandaskan total dari jumlah beban bunga serta jumlah beban operasional lainnya. Pendapatan operasional diperhitungkan dari keseluruhan pendapatan bunga serta pendapatan operasional lainnya. Semakin kecilnya ratio BOPO artinya semakin efektif pula biaya operasional yang dialokasikan perbankan. Berlandaskan (Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP, 2004) BOPO dirumuskan:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia BOPO dikatakan efisien jika batas maksimumnya sebesar 90%. Efisiensi ini mempengaruhi kemampuan bank, BOPO membuktikan apakah bank sudah mempergunakan total faktor produksinya dengan tepat.

Non Performing Loan (NPL)

NPL bisa dikatakan juga kredit yang bermasalah. Kredit bermasalah berarti tunggakan yang sulit dalam pelunasan karena ada faktor ketidakseimbangan dan faktor eksternal di luar kesanggupan debitur. NPL juga disebut sebagai kredit bermasalah yang berguna untuk memperkirakan kinerja bank. Menurut (Riyadi, 2004), “*non performing loan* adalah perbandingan antar jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas dengan jumlah kredit yang diberikan oleh bank.”

PENGARUH CAR, LDR, DAN BOPO TERHADAP NPL PADA BANK YANG TERDAPAT DI BURSA EFEK INDONESIA (Nessa Asyadiah, Nanu Hasanuh)

<http://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/BILANCIA/index>

Berdasarkan (Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP, 2004) perhitungan NPL dapat diperhitungkan dengan formula berikut ini :

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit yang dikeluarkan}} \times 100\%$$

NPL memperlihatkan kesanggupan manajemen bank saat mengendalikan kredit bermasalah yang dimiliki perbankan. Semakin tingginya ratio ini, semakin buruk pula nilai kredit perbankan mengakibatkan total kredit macet semakin besar mengakibatkan kondisi bermasalah perbankan semakin tinggi. Mengenai besarnya ratio NPL yaitu setinggi-tingginya 5 % apabila melewati 5% dapat mempengaruhi tingkat kesehatan perbankan yang bersangkutan. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, dapat dinyatakan hipotesis penelitian sebagai berikut ini.:

H1 : CAR, LDR, dan BOPO berpengaruh secara parsial terhadap NPL pada Bank yang terdapat di Bursa Efek Indonesia

H2 : CAR, LDR, dan BOPO berpengaruh secara simultan terhadap NPL pada Bank yang terdapat di Bursa Efek Indonesia

METODE PENELITIAN

Populasi di penelitian ini yaitu jumlah keseluruhan perbankan yang terdapat di BEI sebanyak 43 Bank. Teknik pengambilan sampelnya bersifat *purpose sampling* yakni memilih tolak ukur yang sinkron dengan tujuan penelitian. Perbankan konvensional yang terdapat di BEI dalam periode 2016-2021 digunakan sebagai sampel penelitian. Adapun aturan saat penentuan sampelnya dengan kriteria berikut ini : (1). Bank yang terdapat di BEI periode 2016-2021. (2). Bank yang aktif mempublikasikan laporan keuangan selama periode penelitian. (3). Bank yang memiliki aset paling tinggi pada kuartal III/2021.

Tabel 1. Daftar Sampel Penelitian

No.	Kode Bank	Nama Perbankan
1	BBRI	Bank Rakyat Indonesia Tbk
2	BMRI	Bank Mandiri Tbk
3	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk
4	BBCA	Bank Central Asia Tbk
5	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
6	BDMN	Bank Danamon Tbk

Sumber : Data Olahan dari Bursa Efek Indonesia

Penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan metode kuantitatif, penulis memanfaatkan alat bantu perhitungan yaitu SPSS versi 25 (*Statistical Product and Service Solution*). Di penelitian ini penulis menggunakan regresi linear berganda dengan rumusan persamaan regresi sebagai berikut:

$$NPL(Y) = \alpha + \beta_1 CAR(X_1) + \beta_2 LDR(X_2) + \beta_3 BOPO(X_3) + e$$

Persamaan regresi linear itu diperuntukan mengukur pengaruh variable independent terhadap variable dependent. Variable dependentnya adalah Y dan variable independent adalah X, koefisien regresi adalah α dan koefisien variable independentnya adalah β , e yaitu error.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Variabel

Descriptive statistics digunakan untuk memberi penjelasan terhadap data yang digunakan di penelitian.

Tabel 2. Descriptive Statistic

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
NPL	36	1,06	4,30	2,6092	,13523
CAR	36	16,80	27,25	21,6883	,41367
LDR	36	62,00	98,85	86,7100	1,40742
BOPO	36	54,29	93,30	74,0006	1,62840
Valid N (listwise)	36				

Sumber : *Statistical Package for Social Science (SPSS)*

Variabel NPL menghasilkan nilai *mean* 2,6092% dan nilai *standart deviation* 0,81135% lebih rendah daripada *mean*. Apabila dilihat dari hasil *mean* sebesar 2,6092% masih dibawah standar yang diterapkan oleh Bank Indonesia yakni dibawah 5%, Oleh karena itu, NPL masih menunjukkan hal yang baik.

Variabel CAR menghasilkan nilai *mean* 21,6883% serta nilai *standart deviation* 2,48202%. Nilai *standart deviation* yang lebih rendah dibandingkan nilai *mean*. CAR menunjukkan hal yang baik dikarenakan hasilnya diatas standar yang ditetapkan *Bank of Internasional Settlement (BIS)* yakni diatas 8%.

Variabel LDR menghasilkan nilai *mean* 86,7100% dan nilai *standart deviation* 8,44453%. Hasil *standart deviation* ini lebih rendah dibandingkan nilai *mean*. LDR mengidentifikasi hal yang baik karena nilai *mean* masih ada diatas batas standar yang ditetapkan Bank Indonesia yakni 85% – 100%

Variabel BOPO menghasilkan nilai *mean* 74,0006% dan nilai *standart deviation* 9,77039%. Nilai *standart deviation* ini lebih rendah dibandingkan nilai *mean*. BOPO mengidentifikasi hal yang baik karena nilai *mean* masih berada dalam standar BOPO ideal yaitu 50-75% dan standar yang ditentukan Bank Indonesia yaitu dibawah 90%.

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Tabel 3. Uji Asumsi Klasik

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		NPL
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	2,6092
	Std. Deviation	,81135
Most Extreme Differences	Absolute	,116
	Positive	,081
	Negative	-,116
Test Statistic		,116
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

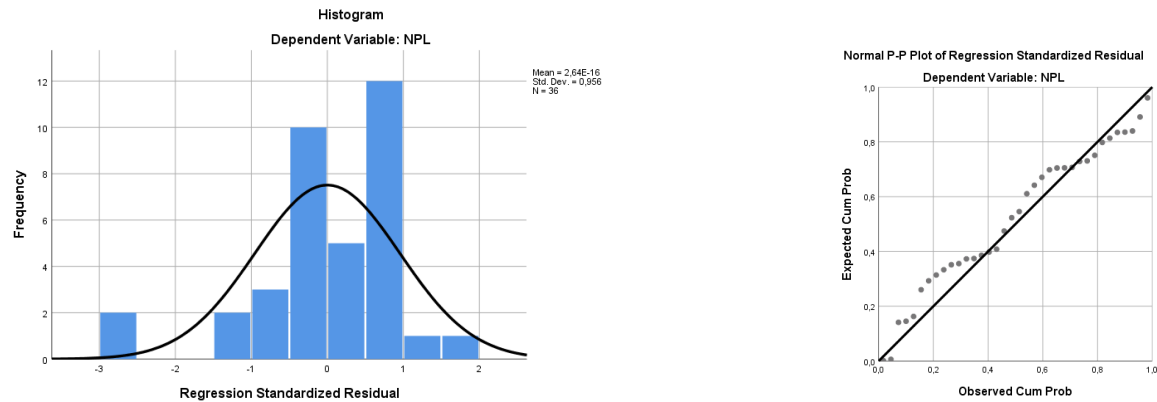
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data Diolah *Statistical Package for Social Science (SPSS)*

Berdasarkan pengujian asumsi klasik di atas, didapatkan hasil *Asymp.Sig (2-tailed)* sebanyak 0,200. Itu menunjukkan yakni hasil signifikansi lebih tinggi dibanding alpha 0,05 oleh karena itu, sudah terpenuhi asumsi normalitasnya yang berarti data di penelitian ini adalah data distribusi normal. Histogram yang memiliki bentuk seperti lonceng serta grafik p-plot yang titiknya mengikuti garis diagonal menunjukkan yakni data penelitian ini normal.

**Gambar 1. Histogram dan P-Plot**

Sumber : Data Diolah *Statistical Package for Social Science (SPSS)*

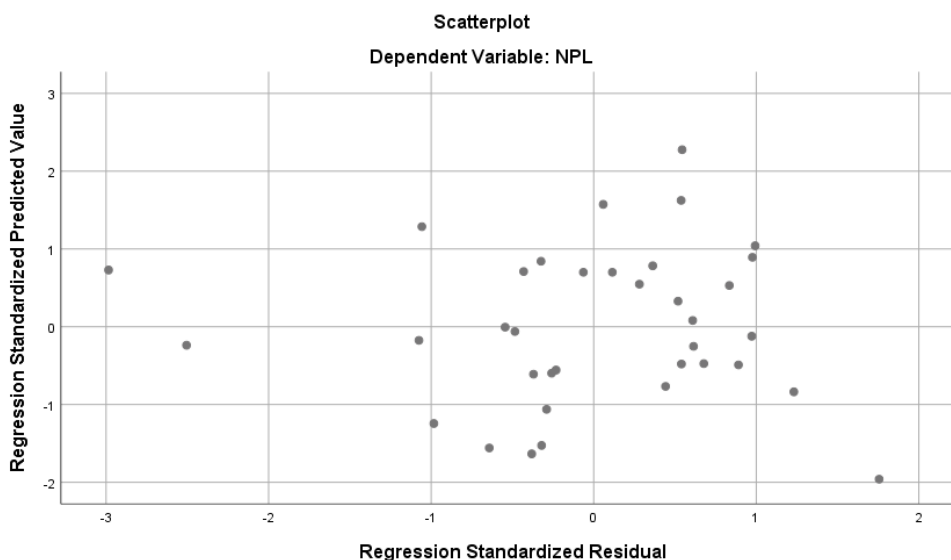
Tabel 4. Statistik Multikolinearitas

Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	CAR	,758	1,318
	LDR	,692	1,444
	BOPO	,790	1,266

a. Dependent Variable: NPL

Sumber : Data Diolah *Statistical Package for Social Science (SPSS)*

Dalam table pengujian multikolinearitas tersebut, diketahui yakni hasil *tolerance* ada di atas 0,10 dan hasil *Variance Inflation Factor (VIF)* kurang dari 10. Sehingga, asumsi multikolinearitas terpenuhi yang berarti variable independent dalam model regresi tak menghadapi permasalahan multikolinearitas

**Gambar 2. Heterokedastisitas**

Sumber : *Statistical Package for Social Science (SPSS)*

Dalam gambar 2, memperlihatkan yakni titik-titik menyebar secara random serta tak membentuk pola tertentu. Oleh karena itu, bisa ditarik kesimpulan yakni tak terdapat indikasi terjadinya heteroskedastisitas di model regresi

Tabel 5. Autokorelasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,751 ^a	,563	,522	,56068

a. Predictors: (Constant), BOPO, CAR, LDR

b. Dependent Variable: NPL

Sumber : Data Diolah *Statistical Package for Social Science* (SPSS)

Dalam hasil pengujian autokorelasi tersebut didapatkan nilai R sebanyak 0,751 yang menuju 1, ini menunjukkan yakni hubungan antara variable yang kuat dan analisis regresinya layak dilaksanakan. Dilanjut dengan R square sebanyak 0,563 menunjukkan yakni variable independent yang dipakai dalam model dapat menjelaskan sebanyak 56,3% variasi variable dependen, sedangkan sebesar 43,7% sebagai sisa diuraikan variable lain di luar penelitian

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Hasil Regresi Linear Berganda

Coefficients^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-,221	1,845		,906
	CAR	-,044	,044	-,135	,323
	LDR	-,008	,013	-,087	,541
	BOPO	,061	,011	,733	,000

a. Dependent Variable: NPL

Sumber : *Statistical Package for Social Science* (SPSS)

Dari tabel 5 dapat dinyatakan dalam persamaan linear berganda yaitu sebagai berikut:

$$\text{NPL} = -0,221 - 0,44 \text{ CAR} - 0,008 \text{ LDR} + 0,061 \text{ BOPO} + e$$

Pada tabel 5 uji t di atas bisa mengetahui bagaimana pengaruh variable independent terhadap variable dependent. Variable pertama, adalah CAR mempunyai hubungan negatif terhadap NPL. Hasil T hitung < T tabel (1,005 < 1,689), serta hasil sig > alpha (0,323 > 0,05). Oleh karena itu, CAR berpengaruh negatif serta signifikan terhadap NPL.

Variabel kedua adalah LDR mempunyai hubungan negatif terhadap NPL. Hasil T hitung < T tabel (0,618 < 1,689) serta hasil sig > alpha (0,541 > 0,05). Oleh karena itu, LDR memiliki pengaruh negatif serta signifikan terhadap NPL.

Selanjutnya variabel ketiga yakni BOPO mempunyai hubungan positif terhadap NPL. Hasil T hitung > T tabel (5,580 > 1,689) serta hasil sig < alpha (0,000 < 0,05). Oleh sebab itu, BOPO memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap NPL.

Pengujian Hipotesis

Uji Hipotesis Parsial (Uji T)

Tabel 7. Hasil Uji T

Model		T	Sig.	Collinearity Statistics	
				Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,120	,906		
	CAR	-1,005	,323	,758	1,318
	LDR	-,618	,541	,692	1,444
	BOPO	5,580	,000	,790	1,266

a. Dependent Variable: NPL

Sumber : *Statistical Package for Social Science (SPSS)*, diolah

Menurut nilai uji t di atas menyimpulkan bahwa CAR mendapatkan nilai sig yang lebih tinggi dibandingkan alpha yaitu $0,323 > 0,05$ artinya tak ada pengaruh parsial terhadap NPL. Begitu juga dengan LDR menghasilkan nilai sig yang lebih besar daripada alpha yakni $0,541 > 0,05$ yang berarti tak ada pengaruh parsial terhadap NPL. Berbeda halnya dengan BOPO yang memiliki nilai sig kurang dari alpha yakni $0,000 < 0,05$ berarti adanya pengaruh parsial terhadap NPL.

Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Tabel 8. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12,981	3	4,327	13,764	,000 ^b
	Residual	10,059	32	,314		
	Total	23,040	35			

a. Dependent Variable: NPL

b. Predictors: (Constant), BOPO, CAR, LDR

Sumber : Data Diolah, *Statistical Package for Social Science (SPSS)*

Menurut nilai tabel 7 di atas menjelaskan yakni hasil sig $0,000 < 0,05$ berarti CAR, LDR dan BOPO berpengaruh secara simultan terhadap NPL.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menjelaskan yakni variabel CAR dan LDR mempunyai pengaruh negatif serta signifikan terhadap NPL, sementara variabel BOPO mempunyai pengaruh positif serta signifikan terhadap NPL. Sehingga CAR, LDR dan BOPO secara bersama-sama mempengaruhi total NPL yang terjadi dalam perbankan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

CAR membuktikan pengaruh negatif serta signifikan terhadap NPL. Hal tersebut sinkron dengan teori intermediasi perbankan yakni jika nilai CAR tinggi, maka bank diperkirakan sanggup untuk mengoperasikan kegiatan operasionalnya, sehingga masyarakat dapat mempercayai dana yang diberikan dapat digunakan dengan baik dan dana tersebut dapat diambil kembali. Berlandaskan keyakinan masyarakat tersebut bank dapat menghimpun dana dan akan disalurkan dengan bentuk kredit. Oleh sebab itu, semakin banyaknya kredit yang dialokasikan, mengakibatkan rasio NPL dapat ditekan.

Hubungan negatif tersebut mendukung juga hipotesis yang dilakukan peneliti lain seperti (Abid, Lobna, Ouertani, & Ghorbel, 2014) yang mengatakan yakni perusahaan yang modalnya kecil dapat menyebabkan para pimpinan terbawa dalam proses penyebaran kredit berisiko. Kecilnya aset menyebabkan pimpinan berupaya meningkatkan aset sampai mengabaikan risiko yang terdapat di portofolio kredit.

Hasil riset yang sudah dilaksanakan (Barus & Erick, 2016) menunjukan CAR pada persamaan linear berganda bertanda negatif. Yang artinya semakin tinggi persentase CAR maka NPL juga semakin turun. Dilanjut dengan riset (Astrini, Suwendra, & Suwarna, 2018) yang secara simultan telah menunjukkan bahwa, terdapat dampak negatif dan signifikan CAR terhadap NPL. Nilai koefisien yang dihasilkan negatif, menunjukkan yakni CAR berpengaruh dengan kebalikan dari NPL, yaitu semakin rendah jumlah CAR maka semakin tinggi tingkat NPL. Didukung dengan riset yang menunjukan yakni CAR berpengaruh negatif dengan NPL menurut (Halim, 2015).

Dalam variabel LDR menunjukan pengaruh negatif serta signifikan terhadap NPL. Hubungan negatif diantara LDR dan NPL ini sejalan dengan teori intermediasi perbankan, yakni apabila rasio LDR ada di keadaan baik yang ditetapkan Bank Indonesia, berarti membuktikan yakni bank yang bertaut sudah berhasil mengoperasikan fungsi intermediasinya yakni *funding* serta *lending* dengan baik. Apabila rasio LDR rendah, maka dana yang berhasil dihimpun bank belum digunakan secara maksimal dalam bentuk pengalokasian kredit, maka pendapatan bunga yang didapat juga sedikit. Apabila tujuan manajemen perusahaannya meningkatkan profit, sehingga strategi

meningkatkan suku bunga kredit akan dipilih yang dapat menaikkan potensi debitur gagal bayar. Dengan pengalokasian kredit yang tinggi diharapkan sanggup menekan rasio NPL.

Pada pengujian yang dilakukan mengenai pengaruh BOPO terhadap NPL, dapat diketahui yakni variabel itu mempunyai hubungan yang positif dengan signifikan. Semakin tingginya presentase BOPO sehingga semakin tidak efektif operasi bank, yang mungkin akan terjadinya kredit yang bermasalah. Hal tersebut didukung dengan hasil riset (Barus & Erick, 2016) memastikan yakni BOPO memiliki pengaruh signifikan atas NPL, yang artinya BOPO mempengaruhi secara positif serta relevan bagi NPL.

PENUTUP

Berlandaskan pembahasan tersebut, sehingga penulis menarik kesimpulan bahwa secara simultan terdapat pengaruh signifikan dari CAR, LDR dan BOPO terhadap NPL pada perbankan yang terdapat di BEI tahun periode 2016 – 2021. Hal tersebut artinya CAR, LDR, dan BOPO berfungsi saat terjadi peningkatan NPL pada perbankan. Secara parsial terdapat pengaruh negatif dan signifikan dari CAR dan LDR terhadap NPL pada lembaga perbankan yang terdapat di BEI tahun periode 2016 – 2021. Secara parsial terdapat pengaruh positif dan signifikan dari BOPO terhadap NPL pada lembaga perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2016 – 2021.

Kekurangan yang ada di penelitian ini diakibatkan karena hanya menguji pengaruh dari sisi internal bank dan hanya meregresikan data sampel sebanyak 6 bank selama 6 tahun saja, maka perlunya pertimbangan lebih lanjut mengenai variabel independen, total data sampel, periode tahun penelitian, dan penggunaan metode ataupun alat analisis lainnya secara lebih mendalam (*in-depth analysis*) sehingga mendapatkan penjelasan lebih lanjut tentang faktor yang mempengaruhi rasio NPL.

Jika dilihat dari hasil pengaruh variabel penelitiannya mempunyai perbedaan dengan penelitian lain. Oleh karena itu, ketidakkonsistenan keterkaitan masing-masing faktor yang diduga mempengaruhi NPL. Saran untuk peneliti berikutnya yaitu melakukan percobaan penelitian menggunakan sampel yang lebih banyak, yang bisa dilakukan dengan cara menambahkan total periode penelitian, ataupun menggunakan alat analisis lainnya sehingga mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat. Tak hanya itu peneliti berikutnya bisa menambahkan variabel lainnya untuk menguji risiko kredit tak sekedar berlandaskan *bank-specific factor*, tetapi bisa menambah faktor makroekonomi maupun *cross-specific* faktor apabila menggunakan sampel antara negara.

Sementara itu, untuk lembaga perbankan, tingkat CAR terbukti memiliki pengaruh terhadap fluktuasi NPL. Sehingga, perbankan diharuskan untuk mencermati kecukupan modal yang dimiliki saat akan mengalokasikan kredit. Hal tersebut memiliki tujuan supaya saat terjadinya risiko usaha yang memiliki potensi merugikan perbankan salah satunya kredit macet maka perbankan siap untuk menutupi potensi kerugian tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Abid, Lobna, Ouertani, M. N., & Ghorbel, S. Z. (2014). "Macroeconomic and Bank-Specific Determinants of Household's Non-Performing Loans in Tunisia." *Journal of Economics and Finance* Vol. 13 p, 58-68.
- Adisaputra, I. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan pada PT. Bank Mandiri (PERSERO) Tbk. *Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Astrini, K. S., Suwendra, I. W., & Suwarna, I. K. (2018). PENGARUH CAR, LDR, DAN BANK SIZE TERHADAP NPL PADA LEMBAGA PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Manajemen*, 34-36.
- Barus, A. C., & Erick. (2016). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NON PERFORMING LOAN PADA BANK UMUM DI INDONESIA. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 113-121.
- Dwihandayani, D. (2017). ANALISIS KINERJA NON PERFORMING LOAN (NPL) PERBANKAN DI INDONESIA DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NPL. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 265-173.
- Ghost, & Amith. (2015). "Banking-industry specific and regional economic determinants of non-performing loan: Evidence from US State". *Journal of Financial Stability* Vol.20. p, 93-104.
- Gunawan, A., & Sudaryanto, B. (2016). Analisis Pengaruh Performance, Size, Inefisiensi, Capital, dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Non Performing Loan. *Journal Of Management*, 1-13.
- Halim, M. (2015). FAKTOR INTERNAL DAN FAKTOR EKSTERNAL YANG MEMPENGARUHI NON-PERFORMING LOAN DI BANK PEMERINTAH DAN BANK SWASTA JAWA TIMUR PERIODE 2008-2012. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*.
- Harlim, I., & Iskadar, D. (2015). Analisis Pengaruh CAR, NPL, LDR dan NIM terhadap Profitabilitas pada Sektor Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2009-2013. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*, 37-44.

PENGARUH CAR, LDR, DAN BOPO TERHADAP NPL PADA BANK YANG TERDAPAT DI BURSA EFEK INDONESIA (Nessa Asyadiah, Nanu Hasanuh)

<http://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/BILANCIA/index>

- Harun, U. (2016). Pengaruh Ratio-Ratio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL Terhadap ROA. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, 68-81.
- Kasmir. (2012). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kusuma, E. C., & Haryanto, A. M. (2016). ANALISIS PENGARUH VARIABEL KINERJA BANK (CAR, ROA, BOPO DAN LDR), SERTA PERTUMBUHAN KREDIT DAN KUALITAS KREDIT TERHADAP NON PERFORMING LOAN (NPL). *DIPONEGORO JOURNAL OF MANAGEMENT*, 1-13.
- Pratamawati, H. P. (2018). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NON PERFORMING LOAN PADA BANK UMUM BUMN TAHUN 2012-2016. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*, 89-97.
- Riyadi, S. (2004). *Banking Assets and Liability Management*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP. (2001).
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP. (2004).
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 26/5/BPPP. (1993).